IMPLIKASI KOMPETENSI GURU TAHFIDZ TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN (STUDI KASUS PONDOK MH PONOROGO)

SKRIPSI

OLEH

DIAH PRAFITA SARI

NIM : 210314369

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : DIAH PRAFITA SARI

NIM : 210314369

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : **Implikasi Kompetensi Guru Tahfidz Terhadap Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok MH Ponorogo)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah.

Pembimbing

Dr.AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I
NIP. 197701302005011007

Ponorogo, Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Diah Prafita Sari
NIM	: 210314369
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: IMPLIKASI KOMPETENSI GURU TAHFIDZ TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN (STUDI KASUS PONDOK MH PONOROGO)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Kamis
Tanggal	: 26 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Jum'at
Tanggal	: 27 Juli 2018

Ponorogo, 27 Juli 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Izza Aliyatul Muna, M.Sc. ( )
2. Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. ( )
3. Penguji II : Dr. AB. Musyafa' F., M. Pd.I ( )

ABSTRAK

Prafita Sari, Diah. 2018**.** *Implikasi Kompetensi Guru Tahfidz Terhadap Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok MH Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr.AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kompetensi Guru Tahfidz, Mutu Pembelajaran Tahfidz

Pondok MH merupakan salah satu lembaga yang mengkhususkan anak- anak hafal al-Qur'an. Pondok MH memiliki kualitas yang bagus dalam tahfidz al-Qur'an juga dalam segi pendidikan dan berorganisasi. Pondok MH Ponorogo yang memiliki pengajar dari beberapa alumni pondok yang berbeda sehingga strategi atau metode yang digunakan pun bisa jadi ada perbedaan dalam pembelajaran tahfidz. Para pengajar tahfidz di pondok MH tentu memiliki kompetensi sebagai guru tahfidz yang mumpuni, tetapi setiap guru tahfidz pasti mempunyai tingkat perbedaan dalam menguasai secara keseluruhan dari kompetensi guru tahfidz tersebut. Dari seberapa besar penguasaan kompetensi guru tahfidz akan dapat berpengaruh atau berdampak pada mutu pembelajaran tahfidz di pondok MH.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui kompetensi guru tahfidz di Pondok MH Ponorogo. (2) Untuk mengetahui faktor penyebab perbedaan kompetensi guru di Pondok MH Ponorogo. (3) Untuk mengetahui implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok MH Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penulis melakukan penelitian di pondok MH Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan: (1) Kompetensi Guru Tahfidz di Pondok MH Ponorogo meliputi kompetensi akhlak terpuji, kompetensi ahlu Qur'an, kompetensi *habluminannas,* kompetensi mualim sebagai pendidik. Namun dari kompetensi-kompetensi tersebut masing-masing ustadzah memiliki tingkat kompetensi yang berbeda-beda (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Perbedaan Kompetensi Guru Di Pondok MH Ponorogo tersebut antara lain: Latar Belakang Pendidikan Guru yang berbeda, Tidak ada seleksi penerimaan guru tahfidz, Tidak ada standarisasi guru tahfidz, Pengalaman Guru Dalam Mengajar dan faktor umur (3) Perbedaan tingkat Kompetensi Guru Tahfidz tersebut berimplikasi Terhadap perbedaan Keaktifan Mengajar, Perbedaan kedisiplinan, kejelian dan ketegasan guru dan Perbedaan Metode Mengajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah suatu Jaminan mutlak dari Allah SWT. yang tidak pernah dianugrahkan kepada kitab- kitab sebelumnya, suatu jaminan illahi yang maha tinggi dan sangat berharga yang tersirat di dalamnya suatu bimbingan bagi mereka yang menginginkan konsep hidup yang mapan demi meraih kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang selalu aktual. Ayat- ayatnya yang akan senantiasa realistis sepanjang masa, sebab, al-Qur'an bukanlah penyifatan tentang kejadian masa lampau yang sudah berakhir. Akan tetapi, ia merupakan hukum Allah SWT. untuk seluruh manusia dan untuk segala peristiwa. Sedangkan persoalan pokok manusia ialah persoalan keimanan, kekufuran, serta respons terhadap berbagai risalah. Persoalaan ini tidak akan pernah berubah kontennya, kecuali sisinya saja. Jika tidak, berbagai peristiwa dan kejadian pada hakikatnya adalah sama (selalu berulang).[1]

Betapa agungnya al-Qur'an dan betapa besarnya kasih sayang Allah. Mengingat begitu pentingnya setiap muslim menjaga dan menyempurnakan nilai- nilai keislaman yang dianutnya, maka berinteraksi dengan al-Qur'an dalam

[1] Raghib As-Sirjijani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam Media Profetika, 2013), 33.

arti yang sangat luas menjadi tak terhindarkan lagi. Bisa berinteraksi dengan al-Qur'an secara baik, rutin dan berkesinambungan merupakan kebanggaan sendiri bagi setiap muslim dalam hidup ini. Dengan interaksi itulah setiap orang akan memperoleh kebaikan dan keutamaan sekaligus. Apalagi bagi mereka yang mau menghafal Al-Qur'an tentu keutamaan yang mereka dapatkan begitu mulia di sisi Allah SWT.

Allah berfirman dalam kitab- Nya:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِّكْرَ وَاِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْن

Artinya: *sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya*.

Dalam firman tersebut, Allah telah menetapkan bahwa isi al-Qur'an selamanya akan terjaga. Salah satu cara Allah menjaga al-Qur'an adalah dengan memberi fadhilah pada orang- orang yang menghafal al-Qur'an. Dengan mereka yang telah hafal al-Qur'an maka tidak ada yang bisa manipulasi ayat- ayat al-Qur'an. Karena mereka penghafal al-Qur'an akan tahu apabila terjadi sebuah kesalahan seperti sesorang yang ingin merusak tatanan dalam al-Qur'an dengan mengurangi atau menambah kalimat dalam al-Qur'an. Maka mereka akan tahu letak kekurangan atau penambahannya. Karena seperti yang diketahui mengurangi dan menambah kalimat dalam al-Qur'an akan menyebabkan perubahan arti atau makna dalam al-Qur'an yang sebenarnya.

Di masa sekarang ini, kajian terhadap tahfidz al-Qur'an dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia

saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program tahfidz al-Qur'an. Begitu juga siaran di TV yang menampilkan anak- anak Indonesia dengan umur yang masih belia, mereka mampu menghafal al-Qur'an dengan bacaan fasih dan nada yang dilantunkan begitu indah, sehingga membuat terharu siapapun yang mendengarkannya. Ketertarikan masyarakat Indonesia pun semakin meningkat untuk menjadikan anak- anak mereka menjadi penghafal al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Qur'an sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren.

Ahmad Fathoni dalam artikelnya "*Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tafidz al-Qur'an di Indonesia"* yang dikutip oleh Republika mengatakan semangat menghafal al-Qur'an mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah Hifdzil Qur'an tahun 1981. Menurutnya, perkembangan pengajaran tahfidz al-Qur'an di Indonesia pasca MHQ 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal.[2]

[2]Agung Sasongko, "*Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang*", dalam http://www.republika. co.id, diakses pada tanggal 3 April 2017.

Fenomena tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal al-Qur'an. Hal ini juga sebagai bukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari al-Qur'an, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya QS. al- Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44 yang artinya "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat…*"[3]

Sehingga membacanya merupakan ibadah paling utama jika dilakukan secara *istiqamah* dan disertai *tadabbur*. Kemudahan yang diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, kemudahan, menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan menulis. Disamping itu, juga merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian al-Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam.

Menghafal al-Qur'an dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfidz al-Qur'an ini. Diantara kesulitan itu adalah karena jumlah ayat al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan Islam manapun

[3]*Mushaf Al-Qur'an terj.*,(Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 531.

yang ingin mensukseskan program tahfidz al-Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran tahfidz.

Dari hasil observasi, di pondok MH merupakan salah satu lembaga yang mengkhususkan anak- anak hafal al-Qur'an. Pondok MH memiliki kualitas yang bagus dalam tahfidz al-Qur'an juga dalam segi pendidikan, organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap tahun di pondok MH selalu menerima santri-santriyah baru dari segala penjuru daerah dan bahkan datang dari luar negeri. Namun tidak semua calon santri-santriyah bisa masuk ke pondok MH ini karena harus melewati berbagai tes dahulu. Tes yang harus dilalui salah satunya adalah tes tulis, tes pendidikan formal, tes membaca al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an. Setiap tahun ratusan pendaftar selalu bertambah. Ini membuktikan bahwa pondok MH adalah salah satu pondok yang berkualitas tinggi sehingga setiap tahunnya selalu bertambah peminatnya.

Di pondok MH Setiap tahun juga selalu mengadakan haflah wisuda bagi yang telah menghatamkan hafalan al-Qur'an 30 juz. Dari beberapa tahun terakhir ini selalu menghatamkan santri-santriyah lebih dari 10 anak. Santri (laki-laki) dan santriyah (perempuan) dapat mengikuti haflah tahfidz al-Qur'an, apabila telah melalui ujian sehari semalam membaca dengan hafalan al-Qur'an 30 juz dengan disimak teman-temannya dan dijuri oleh ustadz-ustadzah secara bergatian.

Ketika acara haflah tahfidz al-Qur'an 30 juz, keadaan selalu indah dan khidmat. Salah satu acaranya adalah santri-santriyah dites hafalannya oleh tamu

yang hadir dengan memberi pertanyaan potongan ayat yang harus diteruskan oleh peserta haflah. tentu itu membuat siapapun kagum melihatnya. Dan acara puncaknya adalah wisuda tahfidz al-Qur'an 30 juz. nama-nama peserta tahfidz dipanggil dan disebutkan ustadz-ustadzah pembimbingnya. Sehingga semua orang tahu siapa ustadz-ustadzah pembimbing yang berhasil mensukseskan santri-santriyah dalam mengahatamkan tahfidz al-Qur'an 30 juz.

Dari acara tersebut peneliti menangkap sebuah keunikan yaitu nama ustadz-ustadzah yang disebutkan hanya beberapa saja. yang beliau merupakan ustadz-ustadzah yang telah lama mengajar di pondok MH. Beliau- beliau tentu memiliki kompetensi sebagai guru tahfidz yang mumpuni. Maka berangkat dari sebuah kompetensi guru, penulis ingin melakukan penelitian di Pondok MH Ponorogo yang memiliki pengajar dari beberapa alumni pondok yang berbeda sehingga strategi atau metode yang digunakan pun bisa jadi ada perbedaan dalam pembelajaran tahfidz. Untuk itulah penulis hendak melakukan penelitian dengan judul "IMPLIKASI KOMPETENSI GURU TAHFIDZ TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN (Studi Kasus Pondok MH Ponorogo).

PONOROGO

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Implikasi Kompetensi Guru Tahfidz Terhadap Mutu Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an (Studi Kasus Pondok MH Ponorogo).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru tahfidz di Pondok MH Ponorogo?
2. Apa faktor penyebab perbedaan kompetensi guru di Pondok MH Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi perbedaan kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok MH Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru tahfidz di Pondok MH Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab perbedaan kompetensi guru di Pondok MH Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok MH Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan informasi tentang implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an (studi kasus MH ponorogo)

2. Praktis

a. Bagi Guru/ Ustadzah

Sebagai masukan kepada guru/ ustadzah untuk mengetahui kompentesi yang harus dicapai untuk mendapatkan mutu pembelajaran tahfidz yang dituju di MH Ponorogo.

b. Bagi Pondok

Sebagai kajian serta tolak ukur bagi pondok dalam merekrut ustadzah untuk menyamakan standar mutu pembelajaran tahfidz yang harus dicapai.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang kompentesi yang harus di capai dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz.

d. Bagi Santri

Mendapatkan pembelajaran tahfidz dengan mutu terbaik walau dari pengajar / ustadzah yang berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

HALAMAN JUDUL pada halaman judul ini menampilkan cover beserta kop IAIN Ponorogo dan judul penelitian serta nama peneliti.

Pada BAB I berisi PENDAHULUAN pada bab ini diejalskan tentang gambaran umum penelitian. Yang didalamnya ada: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada BAB II berisis tentang TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian. yang meliputi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

Pada BAB III berisi tentang METODE PENELITIAN yang mana mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Pada BAB IV berisi paparan data umum mengenai sejarah singkat berdirinya Pondok MH Ponorogo, visi, misi serta data khusus berupa hasil penelitian tentang Implikasi Kompetensi guru Tahfidz Terhadap Mutu Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an di Pondok MH Ponorogo.

Pada BAB V berisi tentang analisis data terkait dengan Implikasi Kompetensi guru Tahfidz Terhadap Mutu Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di Pondok MH Ponorogo.

Selanjutnya, pada bab terakhir yakni BAB VI berisi PENUTUP yang meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung skripsi ini, penulis melakukan penelusuran skripsi terdahulu dan ditemukan beberapa judul diantaranya, yaitu:

1. Dalam penelitian sebelumnya oleh NUNGKI EKAWATI yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2016 di STAIN Ponorogo Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dengan judul ”Program Bimbingan Belajar dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar” dengan hasil penelitian ditemukan (1) Pelaksanaan program bimbingan belajar di Pondok Pesantren Wali Songo Putri dilaksanakan pada hari Sabtu (19.30 – 21.00), Selasa (19.30 – 21.00), dan Rabu (Setelah Maghrib – Adzan „Isya‟), dilaksanakan secara kelompok di dalam kelas dengan bimbingan wali kelas mereka masing dengan metode remedial yaitu tanya jawab dan pengulangan materi. (2) Materi bimbingan belajar di Pondok Pesantren Wali Songo Putri untuk hari Sabtu dan Selasa adalah sama dengan materi yang diajarkan pada sekolah pagi seperti fiqih, IPS, IPA, PKn, bahasa Arab, bahasa Inggris, matematika, dan lain-lain, sedangkan materi bimbingan belajar untuk hari Rabu adalah membaca *juz ‘amma* bersama-sama wali kelas dengan menggunakan metode *ummi* dan menghafalkannya kepada wali kelas (3) Program bimbingan belajar di

Pondok Pesantren Wali Songo Putri berimplikasi terhadap mutu pembelajaran di antaranya yaitu, bagi siswa dapat mempermudah siswa mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar mereka. Bagi guru yaitu, guru dapat dekat dengan santri dan mengetahui karakter dari santrinya sehingga guru dapat dengan mudah menentukan strategi atau metode pembelajaran, terjadinya efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Dalam penelitian sebelumnya oleh NISMA SHELA WATI dengan NIM. 3211113141 yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2015 di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul " Peranan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung" dengan hasil penelitiannya adalah (1) Tahfidz al-Qur'an merupakan salah satu ciri khas dari Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung, setiap pagi sebelum memulai pelajaran para siswa menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu, di madrasah ini mewajibkan para siswanya mampu menghafalkan 2 juz al-Qur'an dalam setahun, metode tahfidz yang diterapkan di madrasah ini adalah metode muroja'ah dan metode al-Qosimi, dan tiap siswa memiliki buku laporan setoran hafalan yang digunakan saat siswa menyetorkan hafalan. Dan adapun faktor pendukung tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat adalah: selalu bertawakkal kepada Alloh SWT, menguatkan niat untuk menghafal al-

Qur'an, menjaga diri dari maksiat, mencintai al- Qur'an, menciptakan suasana gemar hafal al-Qur'an, mendengarkan CD murotal, memelihara kesehatan dengan baik. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah: banyak dosa dan maksiat, IQ rendah, dan kurangnya motivasi dalam menghafal al-Qur'an. (2) Jenis-jenis kecerdasan adalah: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan berfikir analitis, kecerdasan berfikir komparatif, kecerdasan berfikir kritis, dan kecerdasan berfikir holistis. Dan kaitan tahfidz al-Qur'an dengan kecerdasan berfikir siswa adalah: tahfidz al-Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran siswa, tahfidz al-Qur'an melatih siswa untuk berkonsentrasi tinggi, tahfidz al-Qur'an membantu para siswa mudah memahami al-Qur'an (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi taqwa.

PONOROGO

H. Kajian Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik.[4]

Menurut Charles E. Johnson kompetensi merupakan perilaku rasional guna capai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Lanjut dia bahwa "sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan."[5]

Pada kompetensi pribadi dituntut memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat dan juga membangun karakter anak didiknya. Kompetensi profesional seorang guru berhubungan dengan tugas mengajrnya serta kinerja yang dimiliki

[4] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Kompetensi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 145.

[5] *Ibid.*, 146.

dalam tugas keguruan. Sedangkan kompetensi social kemasyarakatan berhubungan dengan pergaulan dimasyarakat. Seorang guru harus dapat hidup dengan baik dimasyarakat sebagai makhluk sosial.

Mengenai kompetensi guru, Sudirman mengklasifikasikan kedelapan sepuluh macam yang dikenal dengan sepuluh kompetensi guru yaitu meliputi: 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media atau sumber, 5) menguasai landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, 8) mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan disekolah, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) memahamai prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[6]

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan kegiatan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Sehingga seorang guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan

[6] Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 62.

b. Kompetensi guru berdasarkan permendiknas

Seorang guru harus memiliki 4 Kompetensi Dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.[7]

1) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional meliputi: a). menguasai landasan pendidikan, b). menguasai bahan pembelajaran, c). menyusun program pembelajaran, d). melaksanakan program pembelajaran, dan e). menilai proses serta hasil pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objekti, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat ambil keputusan dll. Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju.

PONOROGO

[7] Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

3) Kompetensi Pedagogik

Selanjutnya kemampuan pedagogik disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkambangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi: a) memiliki empati pada orang lain, b) memiliki toleransi pada orang lain, c) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan d) mampu bekerja sama dengan orang lain.

c. Kompetensi guru tahfidz

Guru yang mengajar al- Qur' an harus memiliki kemampuan untuk dapat mengajar tahfidz al-Qur'an kepada santri- santrinya. Kompetensi yang harus dicapai sebagai berikut;

1) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji[8]

Seorang guru seyogianya menghiasi diri dengan kebaikan – kebaikan yang ditentukan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji

[8] Imam Abu Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur'an,* Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk.(Sukoharjo: Alqowam, 2005), 31.

lagi diridhoi contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak diambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya; dermawan lagi berakhlak; menampakan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', kyusuk, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut- rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya seperti mencukur kumis. Menghilangkan bau tak sedap. Memotong kuku, memanjangkan jenggot, ataupun tidak memakai pakaian yang dibenci syariat.

Hendaknya menggunakan hadits- hadits yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan doa dan dzikir lainnya. Hendaknya ia mempertahankan perasaan selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak tampak, dan mempercayakan segala urusannya pada Allah Ta'ala.

PONOROGO

2) kemampuan ahlul Qur'an

Meminjam istilah tasawuf, penulis mengambil *term mursyid* untuk pembimbing menghafal al-Qur'an. Seorang *mursyid* harus hafiz al-Qur'an. Bimbingan yang dilakukan oleh *mursyid* biasanya

diwujudkan dalam bentuk menerima setoran hafalan, mengontrol, dan mengkondisikan hafalan, memberikan arahan, saran, motivasi, dan memeriksa bacaan. Dan kemampuanya telah di akui oleh gurunya dengan adanya ijazah maupun sanad.

Pembimbing tahfidz tentu harus menguasi ilmu tajwid dan juga menguasai *makhorijul huruf* dengan baik dan benar. Mendisplinkan bacaan, waktu serta sikap juga perlu diperhatikan oleh seorang *mursyid* Karena keberhasilan murid dalam menghafal juga tergantung bagaimana pembimbing mengarahkannya dengan tepat. [9]

3) kemampuan *habblu minannas*

a) Memperlakukan murid dengan baik

Seorang guru seyogianya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya. Abu Harun Al Abdi berkata:" kami pernah mendatangi Abu Said al khudri ra. Dan saat itu ia mengatakan : selamat datang wasiat rasulullah.[10]

PONOROGO

[9] D. M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan Publika, 2013), 84.

[10] Imam Abu Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan*, 31.

b) Mendahulukan giliran yang lebih dahulu datang

Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali dating dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain.[11]

c) Hendaknya guru menunjukkan wajah yang ceria dihadapan mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran teman- teman mereka.

d) saling berkomunikasi dengan sesama guru tahfidz

Membangun hubungan baik dengan para guru untuk saling tukar pendapat, wawasan dan bertambahnya ilmu.

4) Mualim sebagai pendidik

a) Mendidik murid memiliki adab yang mulia

Hendaknya guru mendidik murid dengan adab- adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhoi, melatih dirinya melakukan amalan- amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan- amalan yang Nampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari- hari selalu di sertai ke ikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta selalu merasa selalu diawasi oleh Allah setiap waktu. Hendaknya guru memberi tahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang- gerbang pengetahuan,

[11] *Ibid.*, 57.

lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah.[12]

Tabel 2.1 Persamaan Kompetensi Guru Umum dan Guru Tahfidz

Kompetensi Guru Umum	Kompetensi Guru Tahfidz
Kepribadian	Menghiasi diri dengan akhlak terpuji
Profesional	kemampuan *ahlul qur'an*
Sosial	Kemampuan *habblu minannas*
pedagogik	Mualim sebagai pendidik

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Jadi latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi keprofesionalannya dalam mengajar. Berbagai ilmu yang didapatnya selama studi merupakan modal dasar yang nantinya akan diterapkannya dalam profesinya. Karena seorang guru haruslah memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan sesuai dengan profesinya sebagai guru. Lebih dari itu hendaknya latar

[12] *Ibid.*, 35- 36.

belakang pendidikan guru itu sesuai pula dengan mata pelajaran yang diajarkannya. [13]

2) Pengalaman Guru Dalam Mengajar

Selain latar belakang pendidikan guru, pengalaman guru dalam mengajar juga turut mempengaruhi kompetensi guru karena dengan pengalaman, seorang akan mudah dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan. Dengan demikian, maka pengalaman mengajar bagi guru itu sangat besar pengaruhnya artinya bagi seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya, kemudian memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, tentu akan mengajar ditambah memproses suatu pembelajaran, sebaliknya seorang guru yang kurang pengalaman dalam mengajar akan menemukan sejumlah kesulitan dalam mentransfer nilai dan pengetahuan serta keterampilan pada setiap siswanya.[14]

3) Training keguruan yang diikuti

Training atau Penataran disebut juga dengan *upgrading*, ialah segala usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meninggikan atau meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian keahliannya bertambah luas dan mendalam. Sering tidaknya guru

[13]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 131.

[14] *Ibid.*, 132.

mengikuti penataran merupakan salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru, penataran memuat beberapa unsur, ada unsur individual (pada waktu melaksanakan tugas individual), unsur kelompok (waktu berdiskusi) dan unsur tulisan (waktu membuat laporan dan lain-lain). [15]

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru antara lain :[16]

1) Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan seseorang, termasuk perkembangan sosialnya. Didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya seseorang.
2) Kematangan. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.
3) Pendidikan. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak

PONOROGO

[15] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 76.

[16] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Depdiknas dan PT Cipta 1999), 130.

dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan. Disana siswa dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, norma kehidupan bangsa dan norma kehidupan antar bangsa. Dengan demikian seseorang yang telah mendapatkan pendidikan setidaknya mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.[17]

c. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

1) Faktor biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula. Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peran yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan

[17] *Ibid.*, 132.

pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.[18]

2) Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.[19]

Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial yang diterima anak semakin besar dan luas, melalui lingkungan keluarga meluas pada anggota-anggota keluarga lain, teman-teman yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya mulai dari guru-gurunya, teman-temannya, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, dan sebagainya.

3) Faktor kebudayaan

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam faktor sosial seperti yang telah diuraikan. Namun disini kita hendak membicarakan kebudayaan lebih luas, lengkap dan aspek-aspeknya

PONOROGO

[18] Isjoni, *Menakar Posisi Guru di tengah Dunia Pendidikan Kita,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 76.

[19] *Ibid.*, 89.

mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.[20]

4) Kapasitas mental: emosi dan intellegensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh terhadap perkembangan sosial seseorang. Seseorang yang mempunyai intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa yang baik dan pengendalian sosial secara seimbang sangat menentukan dalam perkembangan sosial anak, dimana setelah dewasa diharapkan si anak mudah bergaul dan membaur dengan masyarakat.[21]

d. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

1) Latar belakang pendidikan guru[22]

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan sebagainya. Sedangkan guru yang belum

PONOROGO

[20] *Ibid.,* 125.

[21] *Ibid.,* 130.

[22] User Algesindo Usman, *Menjadi Guru Professional,* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2001), 45.

mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

2) Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman guru akan sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, tugasnya akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalamannya mengajar.

3) Kesehatan guru

Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Jasmani yang sehat harus didukung dengan rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwanya yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

PONOROGO

4) Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji guru tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan

lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain maka tugas dan kewajiban guru tidak akan maksimal. [23]

5) Sarana pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar.

6) Disiplin dalam bekerja

Disiplin dalam lingkungan Sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepsek dan pegawainya juga. Disinilah fungsi kepsek sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah.

7) Pengawasan sekolah

Pengawasan kepsek ditujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Serta kepsek bisa menampung kritik saran dari orang tua. [24]

PONOROGO

[23] *Ibid.*, 46.
[24] *Ibid.*, 47.

3. Mutu Pembelajaran

a. Konsep Umum Mutu Pembelajaran

1) Pengertian Mutu

Secara klasikal dalam " Kamus Besar Bahasa Indonesia" mutu adalah (ukuran) baik buruk suatu benda, keadaan taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya). Sementara Rohiat menjelaskan bahwa mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.[25]

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat. Filosofi manajemen mutu W. Edward Deming dikembangkan berdasarkan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi kerja bagi setiap pegawai.[26]

Fokus mutu didasari upaya positif yang dilakukan individu. Pada tahun 1920-an, seorang pekerja dapat bekerja sepanjang hari tanpa memperoleh upah lembur karena tidak menghasilkan produk yang

PONOROGO

[25] Rohiyat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Prktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 52.

[26] Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip- Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 75.

dapat dipasarkan. Dengan menggunakan metodologi mutu, setiap sistem kerja dapat dibagi ke dalam serangkaian proses kerja.

Saat membicarakan perbaikan mutu pendidikan, sering kali yang dibicarakan adalah perbaikan peringkat kenaikan kelas atau nilai rapor. Dalam sekolah yang yang bertipe seperti itu, tanggungjawab perbaikan mutu pendidikan lebih banyak ada pada guru. Secara umum para guru terfokus hanya pada aspek pendidikan seorang siswa: membantu siswa dalam belajar dan mendapatkan pengetahuan. Bila mutu dimulai sebagai proyek terisolasi di sekolah atau ruang kelas dan hal tersebut hampir mempengaruhi keseluruhan mutu pendidikan.

2) Prinsip – Prinsip mutu pembelajaran

Mutu merupakan topik penting dalam diskusi tentang pendidikan sekarang ini. Dalam diskusi tersebut boleh jadi muncul gagasan berbeda mengenai mutu sebanyak jumlah sekilah yang ada. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil- wakil masyarakat dan pemuka bisnis untuk bekerja bersama guna memberikan kepada para siswa sumber- sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik sekarang dan masa depan.[27]

W. Edward Deming mengembangkan 14 perkara yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sebuah kegiatan bisnis untuk

[27] *Ibid.,* 85.

mengembangkan budaya mutu. Butir- butir tersebut dinamakan "Hakikat Mutu dalam Pendidikan" yaitu:[28]

a) Menciptakan konsisten tujuan
b) Mengadopsi filosofi mutu total
c) Mengurangi kebutuhan pengujian
d) Menilai bisnis sekolah denga cara baru
e) Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya
f) Belajar sepanjang hayat
g) Kepemimpinan dalam pendidikan
h) Mengeliminasi rasa takut
i) Mengeliminasi hambatan keberhasilan
j) Menciptakan budaya mutu
k) Perbaikan proses
l) Membantu siswa berhasil
m) Komitmen
n) Tanggung jawab

Selanjutnya dalam konteks pendidikan, Sagala menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukan kemampuannya memuaskan kebutuhan

[28] *Ibid.,* 89.

yang diharapkan atau yang tersirat, mencakup input, proses, dan output pendidikan.

3) mutu dalam konteks pendidikan

disini akan dijelaskan lebih rinci mutu dalam konteks pendidikan, yaitu:[29]

a) *Input* pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Segala hal yang dimaksud meliputi sumber daya dan prangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karenaa itu tinggi rendahnya mutu *input*, dapat diukur dari kesiapan *input*. Makin tingginya tingkat kesiaapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

b) *Proses* pendidikan merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses di sebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud meliputi proses pengambilan keputusan, peengelolaan kelembagaan, pengelolaan program proses belajar mengajar serta proses memonitoring serta evaluasi, dengan

[29] Rohiyat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Prktik*, 53.

catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lainnya. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah dilaksaanakan secara harmonis dan terpadu.

c) *Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/prilaku sekolah. Kinerja dapat diukur dari kualitas, efektifitas, produktifitas, efesiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya. Output sekolah dapat dikatakaan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa menunjukan pencapaaian yaang tinggi baik dalam prestasi bidang akademik maupun non akademik.[30]

b. Konsep Mutu Pembelajaran Tahfidz

1) Pengertian Tahfidz Al- Qur'an

Tahfidz berasal dari lafad حفّظيحفّظتحفيظا yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.[31] Menghafal berasal dari kata "*hafal*" yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku ataupun catatan lain). Jadi, menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar senantiasa ingat. Niat yang ikhlas diperlukan dalam

[30] *Ibid.,* 53.

[31] A. WQ. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progesif, 1999, 301.

menghafal al-Qur'an. Motivasi terdepan dalam menghafal al-Quran adalah ketaatan pada Allah, mengharap pahala dari Allah. Dengan demikian Allah akan memberi kemudahan kepada anda dalam menghafal. Jangan sampai keinginan mendapat imbalan duniawi yang amat sedikit menjadi tujuan anda, atau sekedar menghafal materi pelajaran untuk mempersiapkan ujian, sehingga dalam waktu yang singkat akan terlupakan.[32]

Penghafal al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan hafidz (bagi laki-laki) dan hafidzah (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata haffadza yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafalkan al-Qur'an. Tata cara perilaku seseorang yang telah menetapkan diri menjadi penghafal selanjutnya dibimbing oleh pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari dan dikuasainya yaitu al-Qur'an dan sunnah.

Secara etimologis, lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa arab yaitu akar kata dai Qara'a. yang berarti "membaca". Al-Qur'an adalah bentuk isim masdar yang diartikan sebagai *ism maf'ul*, yaitu *maqru'* yang berarti "yang dibaca".pendapat lain menyatakan bahwa lafad al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* tersebut juga memiliki arti*al-jam'u* yaitu"mengumpulkan dan menghimpun". Jadi lafadz

[32]Al-Qarni,'Aidh bin Abdullah, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2005), 40.

qur'an dan qira'ah berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.sementara itu menurut Schwally dan Weelhausen dalam kitab Dairah Al-ma'afir menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Hebrew, yakni dari kata keryani, yang berarti "yang dibacakan".[33]

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologis, para ulama' memberikan rumusan definisi yang beragam diantaranya:

a) Menurut As-Sabuni Adalah:

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawattir), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-fatihah dan di akhiri dengan surat An-nash"[34]

b) Menurut Az-Zarqani adalah:

Al-Qur'an adalah kalam yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, tertulis dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawattir, dan membacanya adalah ibadah".[35]

Jadi al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang merupakan kumpulan firman Allah (kalam Allah) yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi

[33] Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Rasail, 2005), 33.
[34] *Ibid.*, 34.
[35] Suqiyah Musafa'ah, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 3.

umat manusia. Diantara tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagian hidup, baik didunia maupun diakhirat kelak.[36]

Menghafal al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir ayat.[37]

Dengan Demikian, yang dimaksud dengan Tahfid al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an mulai dari surat alfatihah sampai surat An-nash dengan tujuan beribadah kepada Allah, menjaga dan memelihara kalam Allah.[38]

2) Kaidah-kaidah Menghafal al-Qur'an

a) Ikhlas

Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah. Ia merupakan salah satu dari dua rukun yang menjadi dasar diterimanya sebuah ibadah.[39]

Niat yang ikhlas mutlak diperlukan dalam menghafal al-Qur'an. Motivasi terdepan dalam menghafal al-Qur'an adalah ketaatan pada Allah, mengharap pahala dari Allah. Dengan demikian Allah akan memberikan kemudahan kepada Anda dalam

[36] Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, 41.
[37] Makhyaruddiin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, 92.
[38] Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan Untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Sabil, 2010), 23.
[39] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 50.

menghafal. Jangan sampai keinginan mendapat imbalan duniawi yang amat sedikit menjadi tujuan anda, atau sekedar menghafal materi pelajaran untuk mempersiapkan ujian, sehingga dalam waktu singkat akan terlupakan.

Niat buruk dalam menghafal al-Qur'an banyak sekali macamnya, antara lain: Tujuan mencari nafkah; Mendapat predikat Qira'; Agar manusia terpesona oleh keindahan suara dan tilawahnya; Nama baik dan popularitas.[40]

b) Memperbaiki ucapan dan bacaan

Bagian ini merupakan rukun kedua dari beberapa rukun diterimanya perbuatan, yakni dasar kebenaran suatu perbuatan dan kesesuaiannya dengan sunnah (syariat). Barang siapa yang ingin menghafal al-Qur'an, maka ia harus mempelajarinya dari guru yang menguasainya dengan baik, tidak cukup hanya bersandar kepada dirinya saja. Karakteristik yang paling penting dari al-Qur'an adalah ia tidak dipelajari kecuali dari ahlinya. Dalil yang dipakai dalam hal ini adalah bahwa Rasulullah Saw. Mempelajarinya dari jibril, dan para sahabat mempelajarinya dari Rasulullah Saw. Begitu seterusnya sampai kepada kita (dalam

[40]Abdullah, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*, 40.

keadaan terjaga dari segala perubahan, penggantian dan pengurangan).[41]

c) Penentuan ukuran hafalan harian

Kaidah ini menghadirkan sejenis komitmen harian bagi orang yang ingin menghafal al-Qur'an, lalu ia menghususkan sejumlah ayat untuk dihafal setiap hari, satu atau dua halaman. Kami disini mengusulkan untuk berpegang pada metode Rasulullah Saw. Dalam sabdanya," ambillah suatu perbuatan yang kamu sanggup menjalankan karena Allah tidak pernah bosan sampai kamu yang bosan. Perbuatan yang dicintai oleh Allah adalah perbuatan yang dilakukan secara rutin oleh pelakunya, meskipun sedikit." (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim). Sebagaiman perkataan mereka , "sedikit yang rutin lebih baik daripada banyak namun terhenti."[42]

d) Memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah pada halaman lain.

Seseorang yang mulai menghafal al-Qur'an tidak sepantasnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah ia lakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut disetiap waktu yang longgar, kapan pun itu, seperti

[41] *Ibid.*, 41.
[42] *Ibid.*, 43.

pengulangan hafalan diwaktu shalat wajib dan sunnah, waktu menunggu sholat, dan lain sebagainya. Semua itu akan membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan.[43]

e) Memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal

Kaidah ini merupakan kaidah yang membantu pengahafalan al-Qur'an. Penjelasannya bahwa manusia menghafal dengan melihat sama halnya menghafal dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam mushaf akan tergambar dalam bentuk penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat huruf mushaf. Oleh karena, itu jika seseorang penghafal ada yang mengganti mushafnya, maka hal itu bisa menyebabkan kekacauan pikiran. Berpegang pada satu mushaf saja adalah yang paling baik. Untuk itu, maka mushaf yang paling diutamakan adalah" mushaf penghafal" yang halaman-halamannya dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat pula.[44]

f) Menyertai hafalan dengan pemahaman

Diantara yang membantu penghafal dalam menghafal adalah memahami ayat-ayat yang dihafalnya serta mengetahui keterkaitan sebagian ayat satu dengan lainnya. Di sini, yang harus diperhatikan adalah keterkaitan antara penghafalan dan pemahaman secara

[43] Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an,* 51.
[44] *Ibid.*, 53.

bersama-sama. Salah satunya menyempurnakan yang lain dan memperkuatnya, di samping tidak bisa dipisahkan oleh keadaan apa pun.

g) Mengikat awal surat dengan akhir surat

Setelah selesai melakukan penghafalan surat secara utuh. Yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat. Dengan demikian penghafalan setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat, yang tidak terpisah.[45]

h) Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama

Bagi seorang yang diberikan hidayah untuk menghafal al-Qur'an, maka ia harus mengikatnya dengan mengulang hafalan dan mengkajinya bersama-sama secara terus-menerus. Diutamakan untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal yang lain karena dalam hal itu terkandung banyak kebaikan, disatu sisi membantu memperkuat hafalan, dan di sisi lain membantu memperbaiki hafalan yang dilakukan dengan cara yang salah. Ketekunan mengkaji secara bersama ini akan mempermudah pengulangan yang berkesinambungan.[46]

PONOROGO

[45] *Ibid.*, 54.
[46] *Ibid.*, 55.

BAB III

METODE PENELITIAN

I. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, ini dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Zainul Arifin mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[47]

Secara umum, menurut tempat atau lapangan penelitiannya ini termasuk dalam jenis metode penelitian lapangan. Metode lapangan merupakan metode penelitian kaulitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan. Metode ini dapat digunakan dalam semua bidang ilmu, baik ilmu kealaman maupun sosial humaniora, sebab semua objek pada dasarnya ada di lapangan.[48]

Ada berbagai macam jenis metode kualitatif lapangan, diantaranya metode sejarah, metode deskripstif (metode studi kasus dan metode berkesinambungan), dan metode *grounded research.* Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis

PONOROGO

[47] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

[48] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 183.

metode deskriptif studi kasus, yang mana mengkaji studi yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Studi kasus ini termasuk ke dalam studi kasus yang *cross sectional,* yakni studi kasus singkat tetapi menjangkau populasi yang relatif lebih luas.[49]

Penulis mengambil lokasi di pondok MH Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif, agar dapat diperoleh pemahaman dan memperoleh gambaran yang akurat mengenai sikap, pandangan, aktivitas orang-orang yang menjadi pelaku serta untuk memperoleh kejelasan tentang situasi dan kondisi yang dihadapi.

Penelitian dilakukan di pondok MH Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Agar memperoleh pemahaman dan gambaran yang akurat mengenai implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an (Studi Kasus Pondok MH Ponorogo).

J. Kehadiran Peneliti

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[50] Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Kedudukan peneliti dalam penelitian

[49] *Ibid.,* 187.
[50] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafisir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.[51]

K. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Al-Muqoddasah beralamatkan Desa Nglumpang, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur, Kode Pos 63472.

L. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[52] Sedang menurut Abdul Manab, sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu:[53]

1. Sumber Data Manusia, sumber data manusia adalah pengurus pondok, santri putri, ustadzah, dan karyawan pondok.
2. Sumber Data Non Manusia

   Sumber data non manusia adalah berupa segala bahan dan alat yang digunakan untuk proses pendidikan, termasuk juga tulisan dan catatatan.

PONOROGO

[51] *Ibid*., 168.

[52] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

[53] Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 203.

M. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan yang sebanyak-banyaknya yang kemudian disajikan dalam skripsi dengan pendekatan kualitatif yang berisi kutipan-kutipan data, maka peneliti hadir di Pondok Pesantren MH Ponorogo sebagai tempat penelitian yang telah ditentukan dengan menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwa hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[54] Dengan kata lain observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih banyak menggunakan jenis observasi partisipan (observasi langsung), yakni suatu kegiatan dimana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati. Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.[55]

PONOROGO

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2006), 310.
[55] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, 170.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertenetu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[56]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model wawancara terbuka dan juga model wawancara terstruktur serta tak terstruktur. Wawancara terbuka adalah suatu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu. Sedangkan, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Adapun, wawancara tak terstruktur pertanyaannya biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.[57]

Kaitannya dengan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an studi kasus pondok MH Ponorogo, mulai dari kompetensi guru tahfidz di pondok MH, faktor-faktor perbedaan kompetensi guru tahfidz

[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, 186.
[57] *Ibid.*, 191.

sampai kepada implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mtu pembelajaran tahfidz.

Adapun pihak yang diwawancara dengan menggunakan model wawancara terstruktur diantaranya pengasuh pondok dan ustadzah tahfidz Sedangkan pihak yang diwawancara dengan menggunakan model wawancara tak terstruktur antara lain santri tahfidz putri, ustadzah, dan koordinator tahfidz.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peritiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.[58] Sedang, dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.

Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi, bukan dokumen pribadi. Dalam dokumen resmi penulis hanya mengambil dokumen internal. Menurut Moleong, dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan kalangan sendiri.[59] Untuk mendapatkan data-data yang valid, peneliti mendapatkan dokumentasi dari pondok yang

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.
[59] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

berupa profil pondok didalamnya mencakup identitas pondok, sejarah berdirinya pondok, struktur organisasi, keadaan guru dan data yang lainnya.

N. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[60]

Menurut Bogdan dan Biglen, seperti yang dikutip oleh Moleong analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[61]

Menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisa data interaktif terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 335.
[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

Dalam konteks penelitian reduksi data adalah peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah di reduksi oleh peneliti telah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Di dalam penelitian kualitatif data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Temuan (Conclusion Drawing/ Verivication)

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.[62]

Dalam tahapan analisis data ini penulis berusaha untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini diharapkan dapat menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

PONOROGO

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337-345.

O. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Peneliti merupakan instrument pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu "keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian". Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Untuk itu keikut sertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi perlu diperpanjang. Peneliti dilaksanakan selama dua minggu kemudian ditambah satu minggu untuk melengkapi data-data yang diperlukan.[63]

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

   Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari data dengan teliti dan seksama, artinya penulis tidak setengah-tengah dalam proses pengumpulan data. Ketekunan ini juga penulis lakukan dengan cara membaca

PONOROGO

[63] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 328.

berbagai referensi buku maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.[64]

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau berbanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya dari satu cara pandang. Teknik Triangulasi yang paling digunakan dalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Membandingkian dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasai penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang sepanjang waktu. Membandingkan keadaaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah/ tinggi, orang pemerintah. Mebandingkan hasil wawancara dengan isi satu dokumen yang berkaitan.[65]

Adapun Triangulasi terbagi menjadi dua, yakni sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedang

[64] *Ibid.,* 329.
[65] *Ibid.,* 330-332.

triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[66]

Dalam penelitian implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an, peneliti menggunakan kedua triangulasi tersebut yaitu sumber dan teknik. Pada triangulasi sumber, peneliti mengecek data terkait penelitian di atas dengan menggunakan sumber yang berbeda dan teknik yang sama. Selain itu pada triangulasi teknik, peneliti juga mengecek data dengan sumber yang sama dan teknik yang berbeda. sumber disini adalah informan yaitu pihak-pihak yang berhubungan dengan implikasi kompetensi guru tahfidz seperti oordinator tahfidz dan juga ustadzah tahfidz, sedangkan tekniknya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

P. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.[67]

1. Tahap pra lapangan
   a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)
   b. Memilih lapangan penelitian yaitu Pondok Pesantren MH Ponorogo

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 373
[67] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-148.

c. Mengurus perizinan kepada kepala yayasan Pondok Pesantren MH Ponorogo Menjajaki dan menilai lapangan dengan maksud dan tujuan mengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian
d. Memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian
e. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan biaya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan
   a. Tahap pekerjaan lapangan ini merupakan inti dari penelitian. Dalam tahap ini, memasuki lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri terlebih dahulu.
   b. Ketika memasuki lapangan keakraban antara peneliti harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.
3. Tahap Analisis Data

   Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap Penulisan

   Tahap yang terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Dalam penulisan laporan ini peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan penulisan laporan yang kurang sesuai.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Sajian Data Umum di pondok MH Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya Pondok MH Ponorogo

Berdirinya Ma'had MH bermula dari pengalaman pendirinya, yaitu K.H H. A. ketika beliau belajar di Madinatul Munawaroh pada tahun 70-an. Pendiri menyaksikan gerakan tahfidh Al-Qur'ān di Mekkah dan Madinah, baik yang bertempat di rumah bangunan baru maupun yang lama.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan beliau terhadap gerakan tahfidh Al-Qur'ān yang ada di Makkah dan Madinah, akhirnya timbul hasrat untuk mendirikan Ma'had Tahfidh Al-Qur'ān. Setelah menamatkan belajarnya di Madinah dan Mesir, beliau kembali ke Indonesia. Sebelum mewujudkan cita-citanya, beliau mengadakan studi banding dan pengamatan di pondok-pondok pesantren tahfidh Al-Qur'ān yang berada di sekitar Jawa. Beliau juga memondokkan anak kandungnya ke ma'had tahfidh hingga berhasil mengkhatamkan hafalan Al-Qur'ān. Beliau lalu berkonsultasi dengan keluarga besar almarhum KH. A. S., para kyai pondok tahfidh Al-Qur'ān di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian tercetuslah sebuah gagasan dalam fikiran beliau: Apa tidak bisa merintis pesantren tahfidhul Qur'ān meskipun mungkin relatif tidak sama pola dan hasilnya.

Setelah beberapa tahun kemudian, cita-citapun menjadi kenyataan. Sebagai langkah awal, beliau mendirikan Majelis Ta'lim Al-Qur'ān pada 1990 bersama ibu beliau Nyai Hajjah S. S.. Dan pada tanggal 18 Oktober 1992 yang bertepatan dengan bulan Muharram 1413 H berdirilah Pondok Tahfidh Al-Qur'ān dengan nama Ma'had MH.[68]

Ma'had MH didesain oleh pendirinya sebagai lembaga pendidikan dengan program utama tahfidh Al-Qur'ān, kegiatan tahfidh dilaksanakan tiga kali pertemuan dalam sehari dengan bentuk *halaqah*. Sebagai pendukung program tahfidh, MH juga mengadakan Pendidikan formal yang terdiri:

a. Sekolah Dasar (berdiri tahun 1994);
b. Sekolah Menengah Pertama (berdiri tahun 1999);
c. Sekolah Menengah Atas (berdiri tahun 2010).

2. Aktifitas di Pondok MH Ponorogo

Untuk menjalankan aktifitas Ma'had seluruh santri wajib tinggal di asrama, aktifitas meliputi aktifitas harian, mingguan dan tahunan. [69]

a. Aktifitas Harian

Berikut adalah aktifitas harian di pondok MH Ponorogo:

Tabel 4.1 Aktifitas Harian Santri Pondok MH Ponorogo

NO	Waktu	Aktifitas
1.	03.300-04.45	Bangun pagi, mandi, sholah Ashar

[68] Lihat transkrip, 01/D/25-VI/2018
[69] Lihat transkrip, 03/D/25-VI/2018

2.	04.45-07.00	Tasmi' hafalan

Lanjutan Tabel 4.1 Aktifitas Harian Santri Pondok MH Ponorogo

3.	07.00-07.30	Sarapan, persiapan sekolah
4.	07.30-11.45	Masuk sekolah (SD, SMP, SMA)
5.	11.45-14.30	Shalat Dzuhur, makan siang, istirahat tidur siang
6.	14.30-15.30	Mandi, shalat Ashar
7.	15.30-17.00	Tasmi' hafalan
8.	17.00-17.30	Istirahat sore
9.	17.30-18.00	Shalat Maghrib
10.	18.00-20.00	Tasmi' hafalan, mudarosah
11.	20.00-21.00	Shalat Isya', makan malam
12.	21.00-22.00	Belajar malam
13.	22.00-03.30	Absen, istirahat malam

b. Aktifitas Minguan

Berikut adalah aktifitas mingguan di pondok MH Ponorogo:

Tabel 4.2 Aktifitas Minguan Santri Pondok MH Ponorogo

Waktu	Aktifitas
Sabtu sore	Latihan Kepramukaan
Sabtu malam	Mudarrosah, diskusi, Muhadhorah (latihan pidato)
Ahad pagi	Muhadatsah, Olah raga, kerja bakti, sima'an Al-

	Qur'ān30 juz
Ahad sore	Latihan marcing band, hadhrah, music
Kamis malam	Shalawatan

c. Aktifitas atau Kegiatan Tahunan

Berikut adalah kegitan tahunan di pondok MH Ponorogo yang meliputi:

1) Kompetisi antar kelas, club muhadharah;
2) Pekan perkemahan;
3) Pentas seni;
4) Lomba pidato tiga Bahasa;
5) Perlombaan menyambut Idul Adha;
6) Penyembelihan hewan qurban;
7) Rekreasi.

3. Struktur Kepengurusan Tahfidz Pondok MH Ponorogo

Berikut gambar struktur kepengurusan tahfidz Pondok MH Ponorogo[70]

[70] Lihat transkrip, 02/D/25-VI/2018

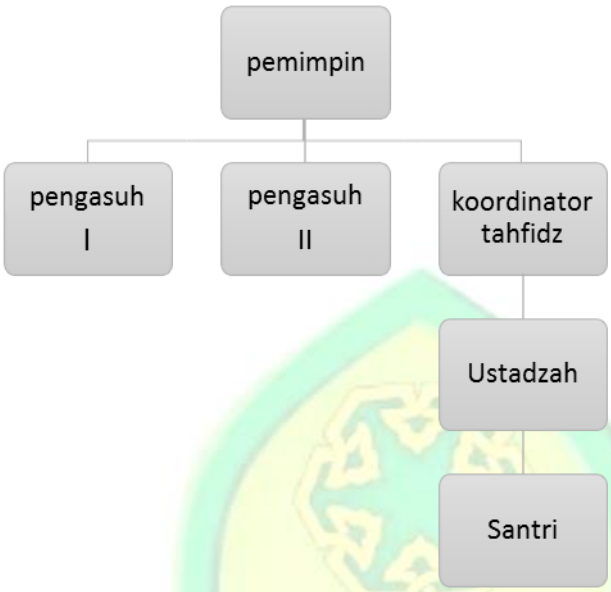

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Tahfidz Pondok MH Ponorogo

Pemimpin memberikan pengarahan atau sebagai penasihat yang menerima laporan dari pengasuh satu dan pengasuh dua. koordinator tahfidz dipasrahkan kepada 1 ustadzah senior yang sudah lama mengajar di pondok MH sekitar 15 tahun. Beliau dipercaya oleh pemimpin dan pengasuhan sebagai koordinator tahfidz, karena beliau mumpuni dalam kriteria tersebut seperti, sudah lama mengajar tahfidz di pondok MH, sudah mengerti dan faham seluk beluk tahfidz di pondok MH, mengerti ketentuan-ketentuan tahfidz dari dulu hingga sekarang di pondok MH yang bisa di pertahankan dan dapat di kembangkan untuk menuju yang lebih baik.

Selama ustadzah sebagai koordinator masih sehat dan aktif berada di pondok MH, maka koordinator tahfidz akan di percayakan sepenuhnya kepada 1 ustadzah tersebut. namun, bisa jadi akan ada koordinator kedua dengan

syarat. (1) ada ustadzah yang sudah berada di pondok MH dengan waktu yang bertahun-tahun (2) ada ustadzah yang tahu dan mampu dalam keorganisasian tahfidz di pondok MH (3) ada ustadzah yang sudah berpengalaman tinggi dapat memajukan dan mengembankan tahfidz.di pondok MH.

Tugas koordinator tahfidz adalah sebagai penanggung jawab membagi tiap- tiap santri kepada setiap ustadzah pembimbing. Apabila ada santri, wali santri atau ustadzah yang ingin pindah atau memindahkan santri ke ustadzah pembimbing lain yang telah ditentukan, maka harus meminta persetujuan dari beliau. jika alasan yang diajukan tepat maka beliau akan memberi persetujuan dengan tetap berdiskusi dengan ustadzah pembimbingnya lebih dahulu.

Sedangkan Tugas sebagai ustadzah adalah sebagai pembimbing santri-santri yang nama nya sudah dibagi oleh koordinator tahfidz. Ustadzah mempunyai kewajiban dan hak sepenuhnya di majlis ngaji, untuk membimbing santri dalam pembelajaran tahfidz. Baik dalam metode, pengajaran, memberi hukuman atau memberi materi tambahan seperti mempelajari ilmu fiqih, ilmu tajwid, ilmu akhlak atau ilmu agama lainnya.

4. Daftar Nama-Nama Ustadzah Tahfidz Di Pondok MH Ponorogo

Data ustadzah tahfidz di pondok MH Ponorogo berjumlah 18 ustadzah. Namun, Karena kepentingan etik penelitian maka nama- nama

ustadzah disebutkan dalam bentuk *inisial*. Adapun perincian daftar nama-nama dan asal kota ustadzah di pondok MH ponorogo sebagai berikut :[71]

Tabel 4.3 Daftar Nama-Nama Ustadzah Tahfidz di Pondok MH Ponorogo

NO	NAMA	ASAL
1.	Al Ustadzah A.F	Jepara
2.	Al Ustadzah M.S	Demak
3.	Al Ustadzah R.A	Ponorogo
4.	Al Ustadzah M.N	Demak
5.	Al Ustadzah W.K	Demak
6.	Al Ustadzah D.P	Surabaya
7.	Al Ustadzah A.H	Mojokerto
8.	Al Ustadzah S.K.P	Bandung
9.	Al Ustadzah D.M	Jombang
10.	Al Ustadzah S.M	Demak
11.	Al Ustadzah A.Z	Jakarta
12.	Al Ustadzah A.S.T	Semarang
13.	Al Ustadzah I.A	Depok
14.	Al Ustadzah M.M	Ponorogo
15.	Al Ustadzah N.A.N	Bekasi
16.	Al Ustadzah S.H	Jakarta
17.	Al Ustadzah R.U.J	Pacitan
18.	Al Ustadzah Y.Z	Bangka

[71] Lihat transkip, 04/D/14-VII/2018

B. Sajian Data Khusus di Pondok MH Ponorogo

1. Data tentang kompetensi guru tahfidz di pondok MH Ponorogo

Dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an merupakan perkara yang harus teliti dalam membacanya, karena di dalam al-Qur'an harus memperhatikan bacaan-bacaan seperti tajwid dan juga makhroj. Terlebih lagi dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an membutuhkan kesiapan extra. bagi santri yang mempunyai keinginan untuk terjun dalam menghafal al-Qur'an, harus sanggup membaca al-Qur'an lebih banyak juga lebih sering agar bisa menambah hafalan al-Qur'an dan tetap menjaga hafalannya.

Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan sangat penting yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terlebih pada masa kini, yang telah banyak terjadi usaha terhadap pemalsuan ayat-ayat al-Qur'an, tentu nilai penting itu semakin bertambah. Nilai penting ini akan membawa kemanfaatan, baik untuk diri penghafal maupun untuk kaum muslim seluruhnya.

Di pondok MH Pembelajaran tahfidz al-Qur'an adalah suatu hal yang menjadi kewajiban bagi setiap santri yang tinggal di pondok tersebut karena memang pondok tersebut dikhususkan bagi anak-anak yang ingin menghafal al-Qur'an. Tentu bimbingan dari guru adalah salah satu yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan santri dalam menghafal al-Qur'an karena kesuksesan dalam tahfidz tidak jauh dari pengarahan pembelajaran dari gurunya.

Kondisi di pondok MH membutuhkan tenaga guru yang tidak cukup satu maupun dua orang. karena jumlah santri yang begitu banyak membuat pondok MH membutuhkan tenaga guru yang tidak sedikit.[72] Oleh karena itu, pondok MH meminta bantuan kepada pondok- pondok di luar dari berbagai daerah yang telah lulus tahfidz 30 juz untuk ikut serta mengabdikan dirinya membimbing santri- santri dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di pondok MH. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah D.M

> "Kami yang mengajar di sini dari beberapa kabupaten yang berbeda. Saya berasal dari jombang dan dulu menuntut ilmu di pondok pesantren salafi di kabupaten Mojokerto. Awalnya dulu saya juga tidak mengetahui kalau ada pondok tahfidz di Ponorogo ini, dan tidak kepikiran untuk ke Ponorogo. namun, romo yai saya yang ada di Mojokerto mengutus saya untuk membantu menjadi pengajar tahfidz di pondok MH ini. Karena itu utusan pak yai maka saya dengan senang hati mau melaksanakannya, karena bagi kami ucapan beliau adalah perintah buat kami."[73]

Namun, tidak semua guru tahfidz berasal dari luar pondok MH di karenakan setiap tahun pondok MH telah mencetak pengahafal al-Qur'an yang telah hatam 30 juz. Santri yang telah lulus sekolah jenjang SMA mereka diwajibkan oleh pondok untuk wajib mengabdi 1 tahun. Dan yang telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz mereka membantu membimbing dan megajarkan santri- santri dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan yang belum selesai hafalan 30 juz mereka membantu mengajar di bidang pendidikan formal.

[72] Lihat transkip 04/O/27-VI/2018
[73] Lihat transkip 05/W/14-VI/2018

guru tahfidz di pondok MH telah mempunyai beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh ustadzah tahfidz yaitu yang pertama adalah memilik akhlakul karimah sebagaimana penuturan ustadzah A. F:

> "Alhamdulillah ustadzah disini sangat menjaga penampilannya, maksudnya bukan penampilan yang mewah tetapi penampilan muslimah yang syar'i, sehingga bisa menjadi contoh untuk santri-santrinya, begitu juga dengan tutur bahasa dan perilakunya sehari-hari terutama saat mengajar.[74]

Hal itu sesuai dengan hasil observasi peneliti terkait cara mereka berpakaian baik santri maupun ustadzah mereka memakai baju muslim sesuai syariat Islam yaitu mereka menggunakan baju panjang selutut, ada juga yang memakai baju gamis yang semuanya terlihat longgar dan tidak ketat sama sekali. Dalam berhijab mereka berbalut kerudung putih bagi santri SMP sampai SMA dan kerudung berwarna bagi ustadzah dan santri SD yang panjang kerudungnya semua menutup dada dan punggung.[75]

Cara berpakaian seperti itu sudah menjadi peraturan wajib bagi para santri dan ustadzah. mereka menggunakan pakaian tersebut tidak hanya pada majlis pembelajaran tahfidz tetapi juga pada keseharian selama mereka berada lingkungan pondok MH. Karena Pondok MH mempunyai harapan besar agar mereka, para santri terbiasa berpakain seperti itu walau di luar pondok kelak.

PONOROGO

[74] Lihat transkip 01/W/7-V/2018
[75] Lihat transkrip 01/O/9-V/2018

Karena melihat era modern yang kini memiliki tren berbusana muslim tetapi tidak sesuai shariat Islam yang sebenarnya.[76]

Kompetensi kedua yang dimiliki oleh ustadzah tahfidz di pondok MH sebagai pembimbing tahfidz adalah harus hafal Al-Qur'an 30 juz sebagaimana penuturan kembali oleh ustadzah A.F:

> "Ustadzah disini sebagai pembimbing tahfidz tentu mereka semua mempunyai hafalan 30 juz. hafalan kelancaran ustadzah bisa dibilang semua memiliki kelancaran yang tidak sama dan ketegasan dalam pengajaran juga tidak sama. Seperti saat mengingatkan setoran santri terkadang masih kurang jeli ataupun kurang tegas dan sebagai Pembimbing tahfidz insya allah beliau-beliau telah menguasi ilmu tajwid dan juga menguasai *makhorijul huruf* dengan baik dan benar namun cara menyampaiakan kepada santri tentu ada perbedaan.[77]

Kompetensi ketiga yang dimiliki oleh ustadzah tahfidz di pondok MH adalah membangun hubungan yang baik terhadap sesama guru dan santri-santrinya. sebagaimana yang dihaturkan oleh ustadzah A.V:

> "Ustadzah- ustadzah disini memiliki hubungan yang baik bahkan seringkali ketika kumpul bersama para ustadzah saling bercanda ria dan sesekali mereka saling share tetang anak- anak didik mereka, ketika mereka berada di tempat ngaji para ustadzah menganggap anak didiknya seperti anaknya sendiri, terkadang saat selesai waktu ngaji, anak- anak juga bertanya tentang sesuatu hal kepada ustadzahnya ya semacam curhat gitu."[78]

Dan kompetensi yang keempat yang harus dimiliki ustadzah adalah guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. sebagaimana yang dihaturkan kembali oleh ustadzah A.V:

---

[76] Lihat transkrip, 05/D/16-VII/2018
[77] Lihat transkrip, 01/W/7-V/2018
[78] Lihat transkrip, 02/W/15-V/2018

> ”Di pondok itu bukan hanya teori yang di ajarkan tetapi juga prakteknya seperti yang diharapkan oleh pemimpin pondok ini, yaitu anak-anak mempunyai pondasi akhlak yang kuat. Ustadzah disini juga sesekali memberikan tausyiah. Seperti, meniatkan semua hanya untuk mencari ridho allah biasanya waktu hari kamis. Ustadzah juga memperlakukan santri- santri dengan baik sabar dan rendah hati.[79]

Dari penjabaran terkait keadaan kompetensi guru di pondok MH di atas, dapat digambarkan bahwasanya aspek kepribadian guru (ustadzah) bisa dinilai dari segi berpenampilan muslimah yang shar'i, bertutur kata dan berperilaku dengan baik. Selain itu dalam aspek hafalan yang dimiliki ustadzah di pondok MH bisa dibilang semua ustadzah hafalannya bagus Namun dengan kelancaran yang berbeda-beda. Hanya saja ketegasan dalam mengingatkan hafalan santri berbeda. Dalam penguasaan tajwid dan *makhorijul huruf* semua sama, tetapi terdapat perbedaan saat menyampaikan kepada santri. Adapun aspek membangun Hubungan baik terhadap sesama ustadzah dan kepada santri sudah terlihat sangat bagus. Dan terakhir aspek guru sebagai pendidik, Guru di MH mendidik santri dengan menanamkan *akhlakul karimah* sebagai pondasi kuat dalam diri santri.

2. Data tentang faktor penyebab perbedaan kompetensi guru tahfidz di pondok MH Ponorogo

beberapa kompetensi guru tahfidz seharusnya memang menjadi pegangan kuat untuk semua ustadzah pembimbing tahfidz di pondok MH

[79] Lihat transkrip, 02/W/15-V/2018

dalam membimbing santri- santrinya. guna untuk mencapai kualitas santri tahfidz al-Qur'an yang unggul.

Tetapi tidak memungkiri kenyataan bahwa tidak semua ustadzah mampu melaksanakan keempat kompetensi tersebut. Faktor penyebab perbedaan kompetensi guru tahfidz di pondok MH tidak lain salah satunya adalah karena guru yang membimbing memiliki guru dan latar belakang pondok yang berbeda. sebagaimana yang dihaturkan oleh pengasuh ustdazah W.K:

> "Ustadzah yang mengajar tahfidz disini mereka berasal dari alumni beberapa pondok. saat masuk di pondok ini tidak perlu tes untuk bisa jadi ustadzah. Jadi tentang hafalan yang dimiliki ustadzah disini tentu tidak sama dalam kelancarannya Dan karena mereka berasal dari beberapa jebolan pondok yang berbeda para ustadzah memiliki modal studi dasar yang berbeda. baik Dari segi metode mengahadapi santri dan dalam pengajaran santri karena mereka tentu mencontoh bagaimana dahulu saat gurunya mengajar. Juga ilmu-ilmu nya. ya walaupun sebenarnya ilmu- ilmu yang dipelajari seperti tajwid dan *makhorijul huruf* sama saja di pondok manapun bagi saya. tetapi cara penyampaiannya tentu berbeda. Di pondok MH ini memang tidak mengharuskan guru tahfidz untuk mempunyai standar yang sama. karena pondok MH hanya berharap ustadzah dapat melaksankan tugasnya dengan baik dan melakukan kewajibannya aktif hadir dalam mengajar.[80]

Ketika ingin mengajar tahfidz di pondok MH tidak perlu melalui seleksi apapun. Selama ada seseorang yang sudah menghafal 30 jus dan ingin mengajar di pondok MH maka dipersilahkan dan bahkan dianjurkan atau diminta untuk membantu mengajar di pondok MH. Dan juga pondok MH tidak mewajibkan ustadzah tahfid memiliki standarisasi yang sama pada setiap

[80] Lihat transkip 03/W/20-V/2018

guru tahfidz. Karena pondok hanya berharap ustadzah dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru tahfidz dengan baik.

Kemudian pengalaman ustadzah dalam mengajar, tentu mempengaruhi perbedaan kompetensi pada ustadzah. Lamanya mengajar dapat memberikan informasi pegetahuan untuk melangkahkan ke arah yang lebih baik sebagaimana yang dituturkan kembali oleh ustadzah W.K:

> ”Seberapa lama ustadzah disini mengajar juga merupakan faktor bagaimana kemampuan ustadzah dalam menghadapi santri dan dalam pengajarannya karena kesulitan yang pernah dialaminya dulu saat mengajar bisa menjadikannya pengalaman untuk mengajar lebih baik. Sedangkan untuk ustadzah yang baru mereka masih belum mempunyai pengalaman dalam mengajar dan menemukan beberapa kesulitan untuk mentransfer nilai pengetahuan pada santrinya.”[81]

Ustadzah yang berumur masih muda juga menjadi salah satu faktor perbedaan kompetensi ustadzah di pondok MH. Karena umur mereka yang masih muda menyebabkan rasa tanggung jawab yang kurang optimal. walaupun tidak semua, tetapi memang kebanyakan dari mereka ini karena mereka baru lulus sekolah jenjang SMA, niat bimbing karena mecari ridho Allah SWT masih rendah. Sebagaimana yang dihaturkan oleh ustadzah A.F:

> “Memang untuk ustadzah *jadidah* kedisiplinan dalam membimbing santri kurang, karena mungkin faktor umur mereka yang masih muda sehingga rasa tanggung jawab masih kurang. Biasanya Kalau yang umurnya sudah dewasa mereka akan berniat bahwa membimbing ini bukan karena apa- apa dan bukan karena siapa- siapa melainkan benar-benar mengaharap ridho Allah SWT.”[82]

[81] Lihat transkip 03/W/20-V/2018
[82] Lihat transkrip, 04/W/13-VI/2018

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa memang ada faktor-faktor yang menjadi perbedaan kompetensi guru tahfidz di pondok MH. Jadi faktor- faktor tersebut adalah adanya latar belakang pendidikan atau pondok yang berbeda, tidak adanya seleksi saat penerimaan guru, tidak terdapat standarisasi ustadzah tahfidz di pondok MH, karena pengalaman mengajar atau seberapa lama mengajar dan karena faktor umur,.

3. Data tentang implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz di pondok MH Ponorogo

Perbedaan kompetensi yang dimiliki ustadzah di pondok MH mempengaruhi implikasi mutu pembelajaran tahfidz pada santri. Seperti faktor pertama yaitu beberapa ustadzah berasal dari latar pendidikan pondok yang berbeda. Dari setiap pondok pasti mempunyai metode sendiri saat menyampaikan ilmu dan pembelajaran. tegas atau halus dan lembut merupakan metode masing- masing guru untuk mentranferkan ilmunya pada para santrinya.

Metode tersebut pasti melekat pada diri seorang santri yang kini telah menjadi ustadzah di pondok MH. Itu terbukti seperti yang dihaturkan oleh ustadzah A.F:

> ”Ustadzah biasanya mengingatkan santri dengan suara halus tetapi ada juga ustadzah yang mengingatkan santri dengan keras. Keduanya mempunyai metode sendiri-sendiri untuk meningkatkan kemampuan pada santri tetapi kebanyakan dari santri disini yang berkembang hafalannya adalah yang terbiasa dengan diingatkan secara keras karena mereka ada rasa takut apabila tidak lancar mereka akan mendapat teguran dengan suara keras dan bahkan mendapat hukuman.

> Sedangkan metode ustadzah yang mengingatkan dengan halus terkadang menyebabkan santri teledor dengan *ndere*snya."[83]

Terlihat dari santri yang berhasil menyelesaikan tahfidz al-Qur'an kebanyakan mereka dibimbing oleh ustadzah- ustadzah yang mempunyai kejelian, ketegasan dan disiplin saat mengajar. pernyataan ini Seperti yang dihaturkan kembali oleh ustadzah A.F:

> "Hasil dari keaktifan ustadzah dalam membimbing santri- santri sangat berpengaruh besar terhadap pencapaian hafalan santri karena ke- istiqomahan dalam mengaji itu dapat mempermudah mereka untuk selalu menambah hafalannya. begitu juga kejelian dan ketegasan guru saat santri setoran hafalan al-Qur'an Tentu akan membuat santri lebih hati- hati dan lebih serius dalam *nderes* begitu juga kedisiplinan saat mengahadapi santri- santri yang malas saat menambah hafalan dan muroja'ah dengan cara memberi hukuman."[84]

Santri- santri juga merasakan implikasi dari ustadzah yang tegas dan keras saat mengajar menjadikan mereka menjadi lebih giat untuk *nderes* seperti yang diungkapkan oleh santri yang bernama N.L:

> "Ustadzah saya memang sangat disiplin dan keras beliau juga sangat jeli saat mengajar. dan itu membuat kita, mau tidak mau harus menambah atau melancarkan hafalan kita dengan sebaik mungkin. Soalnya jika kita gak lancar-lancar dalam setoran menghafal, beliau akan mengingatkan dengan suara yang keras dan terkadang sampai dihukum. Menurut saya memang tidak menyenangkan saat mempunyai ustadzah yang disiplin atau keras namun itu membuat saya sadar saat saya sudah hatam. Bahwa beliau melakukannya demi kebaikan saya"[85]

Begitu juga dengan santri yang dibimbing oleh ustadzah yang kurang tegas dan kurang jeli saat pembelajaran tahfidz berlangsung serta jarang

[83] Lihat transkrip, 05/W/13-VI/2018
[84] Lihat transkrip, 05/W/13-VI/2018
[85] Lihat transkrip, 07/W/30-VI/2018

memberi hukuman pada santri yang kurang aktif nderes atau tertidur di tempat ngaji.seperti yang diceritakan oleh santri yang bernama V.Y:

> "Saya suka dengan ustadzah yang membimbing saya. Beliau begitu sabar saat mengingatkan saya waktu setoran. Beliau halus, tidak keras dan jarang sekali memberi kita hukuman, tidak seperti ustadzah lain yang sering menghukum santri dengan bendiri maupun lari di depan lapangan. tapi itu terkadang membuat saya teledor saat nderes. Begitu juga dengan teman- teman saya yang di bimbing beliau mungkin karena kurangnya kesadaran kami bahwa meningkatkan nderesan itu kebutuhan kami.[86]

Jadi seorang anak itu lebih mempunyai rasa tanggung jawab saat mereka merasa takut dengan pembimbingnya yang keras dari pada dengan pembimbinya yang menyikapi dengan halus.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya implikasi dari perbedaan kompetensi ustadzah di pondok MH, terbukti memberikan implikasi yang berbeda terhadap setiap keberhasilan santri dalam pembelajaran tahfidz. Guru tahfidz yang jeli tegas dan keras saat membimbing, dapat mencetak santri yang unggul seperti kecepatan dalam menambah hafalan santri, ketepatan waktu untuk menghatamkan al-Qur'an 30 juz yang rata-rata selesai selama 3 tahun. serta kelancaran dari hafalan al-Qur'an setiap santri di pondok MH. Berbeda dengan ustadzah yang kurang tegas dan jeli.

[86] Lihat Transkrip 08/W/1-VII/2018

BAB V

ANALISIS DATA

Di dalam bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an (studi kasus pondok MH Ponorogo)

C. Analisis tentang Kompetensi Guru Tahfidz di MH Ponorogo

Berdasarkan teori yang tercantum pada PERMENDIKNAS bahwa Seorang guru harus memiliki 4 Kompetensi Dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.[87] Begitu juga dengan seorang guru tahfidz juga dituntut untuk memiliki kompetensi khusus guru tahfidz, yang tidak jauh berbeda dengan permendiknas yaitu kompetensi terkait akhlak terpuji, ahlu qur'an,[88] habbluminanas dan mualim sebagai pendidikGuru harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik, yang menyangkut kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional.[89]

Adapun kompetensi guru tahfidz di pondok MH Ponorogo juga memiliki kompetensi yang sama dengan teori tersebut, walau dengan istilah yang berbeda tapi mempunyai kandungan yang sama, diataranya:

1. Kemampuan Akhlakul Karimah

[87] Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

[88] D. M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan Publika, 2013), 84.

[89] Imam Abu Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur'an,* Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk.(Sukoharjo: Alqowam, 2005), 31.

a. Menjaga penampilannya, maksudnya bukan penampilan yang mewah tetapi muslimah yang shar'i
b. Menjadi contoh untuk santri-santrinya
c. Tutur bahasa dan perilakunya sehari-hari sopan terutama saat mengajar

2. Kemampuan Ahlu Qur'an
   a. Ustadzah sebagai pembimbing tahfidz mempunyai hafalan 30 juz.
   b. Ustadzah menguasi ilmu tajwid dan juga menguasai *makhorijul huruf* dengan baik dan benar tetapi dengan penyampaian yang berbeda.
3. Kemampuan Habluminannas
   a. Saling berkomunikasi dengan sesama guru tahfidz
   b. Memperlakukan murid dengan baik
   c. Jika muridnya banyak, guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya
4. Kompetensi Mualim sebagai Pendidik
   a. Guru mendidik murid dengan menanamkan pondasi akhlakul karimah yang kuat terhadap para santri.
   b. Memperlakukan murid dengan rendah hati.

PONOROGO

D. Analisis terkait Faktor Penyebab Perbedaan Kompetensi Guru Di MH Ponorogo

Berdasarkan teori faktor- faktor perbedaan kompetensi yaitu yang pertama, Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian meliputi: Faktor biologis, Faktor sosial, Faktor kebudayaan, Kapasitas mental emosi dan intellegensi. Kedua yaitu, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru meliputi: Latar Belakang Pendidikan Guru, Pengalaman Guru Dalam Mengajar, Training keguruan yang diikuti.

Ketiga Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial meliputi: Keluarga, kematangan, pendidikan dan terakhir Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru meliputi: Latar belakang pendidikan guru, Pengalaman guru dalam mengajar, Kesehatan guru, Penghasilan guru, Sarana pendidikan, Disiplin dalam bekerja, Pengawasan sekolah.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, ada beberapa faktor yang juga terdapat di pondok MH tetapi tidak semua teori tersebut masuk dalam faktor perbedaan yang ada pada pondok MH. berikut Faktor-Faktor penyebab perbedaan kompetensi guru di pondok MH Ponorogo:

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Berbagai ilmu yang didapatnya selama studi merupakan modal dasar yang nantinya akan diterapkannya dalam profesinya. Lebih dari itu hendaknya

latar belakang pendidikan guru itu sesuai pula dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

2. Tidak ada seleksi penerimaan guru tahfidz

   tidak terdapat seleksi guru tahfidz di pondok MH maka siapapun yang berkenan mengajar dan telah mempunyai hafalan 30 juz dapat menjadi pengajar tahfidz di pondok tersebut.

3. Tidak ada standarisasi guru tahfidz

   Tidak ada tuntutan standarisasi yang harus dimiliki ustadzah tahfidz di pondok MH. Pondok hanya berharap ustadzah tahfidz dapat melaksakan tugasnya sebagai guru tahfidz sebaik mungkin yang mereka mampu.

4. Pengalaman Guru Dalam Mengajar

   Karena seorang guru yang kurang pengalaman dalam mengajar akan menemukan sejumlah kesulitan dalam mentransfer nilai dan pengetahuan serta keterampilan pada setiap siswanya.

5. faktor umur

   kedisiplinan ustadzah *jadidah* dalam membimbing santri masih kurang. contohnya tidak hadir di majlis setoran atau kurang memperhatikan bacaan hafalan santri karena faktor umur yang masih muda sehingga rasa tanggung jawab masih rendah. Berbeda dengan yang umurnya sudah dewasa mereka akan berniat bahwa membimbing ini bukan karena apa- apa dan bukan karena siapa- siapa melainkan benar- benar mengaharap ridho Allah SWT.

PONOROGO

E. Analisis terkait Implikasi Perbedaan Kompetensi Guru Tahfidz Terhadap Mutu Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Di MH Ponorogo

Dalam konteks pendidikan, Sagala menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat[90]

1. perbedaan Keaktifan Mengajar

   Hasil dari kehadiran ustadzah dalam membimbing santri- santri sangat berpengaruh besar terhadap pecapaian hafalan santri- santri karena ke-istiqomahan dalam mengaji itu dapat mempermudah mereka untuk selalu menambah hafalannya.

2. Perbedaan kedisiplinan, kejelian dan ketegasan guru

   kedisiplinan dan ketegasan guru saat mengahadapi santri- santri yang malas saat menambah hafalan dan muroja'ah yaitu Dengan cara memberi hukuman. Kejelian dalam memperhatikan bacaan hafalan santri membuat santri lebih berhati- hati dan rajin dalam menghafal al-Qur'an.

2. Perbedaan Metode Mengajar

   Ustadzah biasanya mengingatkan santri dengan suara halus tetapi ada juga ustadzah yang mengingatkan santri dengan keras. Keduanya mempunyai metode sendiri- sendiri untuk meningkatkan kemampuan pada santri tetapi kebanyakan dari santri yang berkembang hafalannya adalah yang terbiasa

[90] S. Prawirosentono, *Manajemen Mutu Terpadu (* Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 8-9.

dengan diingatkan secara keras karena mereka ada rasa takut apabila tidak lancar mereka akan mendapat teguran dengan suara keras dan bahkan mendapat hukuman. Sedangkan metode ustadzah yang mengingatkan dengan halus terkadang menyebabkan santri teledor saat *nderes.* Itu berarti ustadzah yang mengajar dengan halus menyebabkan santri kurang disiplin dalam menghafal al- Qur'an.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implikasi kompetensi guru tahfidz terhadap mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an (studi kasus pondok MH Ponorogo) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kompetensi Guru Tahfidz di Pondok MH Ponorogo meliputi kompetensi akhlak terpuji, kompetensi ahlu Qur'an, kompetensi *habluminannas*, kompetensi mualim sebagai pendidik. Namun dari kompetensi-kompetensi tersebut masing- masing ustadzah memiliki kualitas kompetensi yang berbeda-beda.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Perbedaan Kompetensi Guru Di Pondok MH Ponorogo tersebut antara lain: Latar Belakang Pendidikan Guru yang berbeda, Tidak ada seleksi penerimaan guru tahfidz, Tidak ada standarisasi guru tahfidz, Pengalaman Guru Dalam Mengajar dan faktor umur
3. Perbedaan tingkat Kompetensi Guru Tahfidz tersebut berimplikasi Terhadap perbedaan Keaktifan Mengajar, Perbedaan kedisiplinan, kejelian dan ketegasan guru dan Perbedaan Metode Mengajar.

B. Saran

Sehubungan dengan adanya pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka peneliti memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran antara lain:

1. **Bagi pondok MH**

   Karena terdapat adanya perbedaan tingkat kompetensi guru tahfidz yang berimplikasi Terhadap perbedaan Keaktifan Mengajar, Perbedaan kedisiplinan, kejelian dan ketegasan guru dan Perbedaan Metode Mengajar. Maka disarankan bagi pengasuh untuk: 1. Melaksanakan tes masuk untuk menjadi ustadzah tahfidz. 2. Melakukan standarisasi bagi ustadzah tahfidz.

2. **Bagi ustadzah**

   Bagi para ustadzah tahfidz di sarankan melakukan musyawarah untuk menstandarisasi metode pembelajaran tahfidz dan target-target tahfidz yang harus dicapai.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

A. WQ. Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progesif, 1999.

Aidh bin Abdullah, Al-Qarni'. *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2005.

An-Nawawi, Imam Abu Yahya Bin Syaraf. *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur'an, Terj*. Sukoharjo: Alqowam, 2005.

As-Sirjijani, Raghib dan Abdurrahman Abdul Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an.* Solo: Aqwam Media Profetika, 2013.

Badwilan, Ahmad Salim. *Bimbingan Untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an,* Jogjakarta: Sabil, 2010.

_____. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.

D. M. Makhyaruddin. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an.* Jakarta: Mizan Publika, 2013.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

http://www.republika. co.id, diakses pada tanggal 3 April 2017.

Isjoni. *Menakar Posisi guru di tengah Dunia Pendidikan Kita.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jerome S. Arcaro. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip- Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Musafa'ah, Suqiyah . *Studi Al-Qur'an,* Surabaya: IAIN SA Press, 2011.

Mushaf Al-Qur'an terj. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

Nor Ichwan, Mohammad. *Belajar Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2005.

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Rohiyat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Prktik*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

S. Prawirosentono, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta. 2006.

Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta didik.* Jakarta: Depdiknas dan PT Cipta 1999.

Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2011.

Usman, User Algesindo. *Menjadi Guru Professional.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

PONOROGO